

Kompilasi Khotbah Jumat Mei 2015

Vol. X, No. 01, 22 Sulh 1395 HS/Januari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri, Shd
Mln. Abdul Wahab, Mbsy
Mln. Yusuf Awwab
Mln. Hafizhurrahman

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Mei 2015/Hijrah 1394 Hijriyah Syamsiyah/28 Rajab 1436 Hijriyah Qamariyah: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan dari Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> (penerjemah: Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad)	1-17
Khotbah Jumat 08 Mei 2015/Hijrah 1394/18 Rajab 1436 HQ: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> (Yusuf Awwab, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab, Mbsy)	18-37
Khotbah Jumat 15 Mei 2015/Hijrah 1394/25 Rajab 1436 HQ: Derajat Mulia Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i> (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	38-59
Khotbah Jumat 22 Mei 2015/Hijrah 1394/03 Sya'ban 1436 HQ: Prasangka Dan Keimanan (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	59-78
Khotbah Jumat 29 Mei 2015/Hijrah 1394/10 Sya'ban 1436 HQ: Keberkatan Khilafat (Mln. Hasan Bashri, Shd dan Dildaar Ahmad)	79-96

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-05-2015

Menjadi Mazhhar Rabbul 'Alamin dengan cara berupaya berkhidmat kepada sesama Ahmadi dan juga selain Ahmadi; Pengisahan peristiwa-peristiwa dalam penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* mengenai Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* dalam hal pengkhidmatan terhadap sesama makhluk, tawakkal terhadap Allah, pengabulan doa, keyakinan sempurna atas kebenaran, kemajuan Qadian dan bahasan lainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-05-2015

Perluasan Qadian, Kemajuan dan Perkembangan Jemaat Ahmadiyah bukan hanya dilihat dari segi keluasan dan jumlah saja namun bersamaan dengan itu kita harus memenuhi rumah-rumah Allah dengan orang-orang yang beribadah; Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal kemajuan Qadian serta Nasehat bagi Jemaat; Menutupi atau menaruh bunga diatas kuburan adalah perbuatan *laghaw* (sia-sia). Dengan karunia Allah, para Ahmadi tidak melakukan perbuatan kemusyrikan di kuburan; Kewafatan Tn. Haji Manzhur Ahmad, seorang Darweisy Qadian.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-05-2015

Respons atas Pelarangan Pemerintah Provinsi Punjab, Pakistan yang melarang penerbitan dan penyebarluasan beberapa buku-buku dan suratkabar Jemaat. Pemakaian sarana-sarana moderen untuk menghadapinya diantaranya melalui website resmi Jemaat dan MTA.

Pujian kepada Allah, keagungan Nabi Muhammad *saw*, Akhlaq agung beliau *saw*, *Ihsaan* beliau *saw*, kaitan antara *maqam khatamun nubuwwah* dan Syafa'at

Kewafatan Tn. Muhammad Musa, Darweisy Qadian dan

Ny. Shahibzadi Mukarramah Sayyidah Amatur Rafiq, putri
Tn. Sayyid Mir Muhammad Isma'il *radhiyAllahu Ta'ala*
'anhu

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-05-2015

Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *as* tentang berbagai segi *Sirah* (peri kehidupan) Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat pada masa awal dalam kesempitan keuangan dan karunia kelonggaran keuangan setelahnya, pemenuhan pengeluaran Langgar Khanah; kecintaan para Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap beliau *as*; kecintaan Hudhur *as* terhadap Qadian dan berbagai persoalan lainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-05-2015

Keyakinan teguh kita para Ahmadi bahwa sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *saw*, *Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah* akan berdiri melalui pengutusan Masih Mau'ud yang juga merupakan Mahdi Ma'hud. Beliau *as* ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang kedudukannya sebagai Nabi ummati dan juga *khatamul khulafa* (*pengesah para Khalifah*), yang artinya mata rantai para Khalifah dalam umat Nabi Muhammad *saw* hanya melalui beliau *as* yang merupakan *ghulam shadiq* (pelayan sejati) dan *khatamul khulafa* Nabi Muhammad *saw*.

Pada zaman ini Pekerjaan Tabligh Islam dilakukan di bawah Nizham Khilafat Ahmadiyah. Ketika Khalifah Jemaat dalam rangka *ishlah* menyampaikan sesuatu, maka terimalah itu lalu sampaikanlah, sampaikanlah dan sampaikanlah kepada para anggota Jemaat sehingga orang yang kurang pintar diantara mereka akhirnya menjadi paham.

rizki.' Setelah beberapa waktu, ekonomi membaik." Almarhumah zahidah (tidak rakus) dalam hal keduniaan.

Ny. Farhanah, putri almarhumah berkata, "Ibunda sangat baik kepada keluarga suami, meski mereka bukan Ahmadi. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah menasehati beliau agar bersikap baik terhadap keluarga non Ahmadiyah. Ibunda mengamalkan nasehat itu. Sesekali mereka (keluarga non Ahmadi suaminya) memperlihatkan penentangan juga. Tapi ibunda tetap menyikapinya dengan baik. Saat kewafatan ibu, mereka pun telah memberikan pernyataan bahwa tidak ada yang seperti ibu dalam hal ketulusan dan menggembirakan ketika memberi nasehat."

Semoga Allah meningkatkan derajat almarhumah dan memberi taufik kepada anak keturunannya untuk melanjutkan kebajikannya.

Prasangka Dan Keimanan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 22 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ (الحجرات: 13).
"Hai orang-orang yang beriman, hindarilah banyak prasangka karena sebagian prasangka dosa."
(Surah al-Hujuraat; 49:13)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Segala hal akan menjadi buruk (rusak) ketika manusia mulai membuat praduga yang salah dan

menimbulkan keraguan di dalam hati. Berpikiran positif atau *positive thinking* bisa membuat manusia bergerak maju ke depan. Adalah sulit untuk mencapai suatu tujuan jika ia tersandung pada tahapan yang pertama. Berpikiran buruk kepada yang lain merupakan ancaman yang mengerikan dan hal tersebut menghalangi manusia dari berbagai kebajikan. Begitu banyaknya dan bertambahnya prasangka buruk sehingga manusia mulai berpikiran buruk terhadap Allah *Ta'ala*.³⁴

“Kita tidak tahu apa yang tersembunyi di kedalaman hati manusia dan adalah dosa untuk membuat praduga berkenaan dengan itu. Menganggap sesuatu itu buruk berarti ia lebih buruk daripadanya... Tidaklah hal yang baik dan tidak terpuji untuk tergesa-gesa berprasangka buruk terhadap yang lain. Membayangkan bahwa seseorang tahu apa yang ada di dalam hati seseorang yang lain merupakan perkara yang sangat serius dan berbahaya. (Mengapa itu berbahaya?) hal ini telah menyebabkan kehancuran banyak bangsa karena mereka berprasangka buruk terhadap para Nabi Allah dan *ahli bait* (keluarga) mereka itu, hal ini lebih lanjut membuat manusia bersangka jahat kepada Allah *Ta'ala*.³⁵ Kemudian seperti yang telah dikatakan lebih lanjut tentang hal (prasangka buruk) ini ialah itu akan membuat manusia bersangka jahat kepada Allah *Ta'ala*.

Berbicara tentang mereka yang senantiasa berprasangka buruk terhadap yang lain, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* di satu tempat menerangkan beberapa peristiwa pada Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagaimana beliau *as* sendiri sabdakan tentang orang-orang berprasangka buruk pada Nabi-Nabi dan Ahli Bait. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* terpaksa menerangkan ujian yang paling besar pada zamannya, “Allah *Ta'ala* telah menjadikan diriku sebagai Khalifah dan Dia telah memeliharaaku dengan karunia dan pertolongan-Nya. Hanya mereka yang buta matanya dan fanatik buta saja yang akan mengingkari kalau Allah *Ta'ala* selalu menurunkan pertolongan-Nya dari langit bagi diriku.”

³⁴ Malfuzhat jilid awwal (I), h. 375, edisi 2003, Rabwah

³⁵ Malfuzhat jilid dom (II), h. 568, edisi 2003, Rabwah

Beliau berbicara kepada mereka yang mengeritik yaitu, “Sekarang lihatlah oleh kalian orang yang mengeritik, kalian akan mengetahui apakah hasil dari kritikan kalian, mengkritik semacam itu pun pernah terjadi pada Hadhrat Masih Mau’ud as. Selanjutnya pada suatu ketika ketika seseorang mengeritik (tentang pembayaran candah) maka beliau *as* bersabda, “Haram (terlarang) bagi kalian, setelah hari ini kalian tidak perlu memberikan sedikit iuran jenis apa pun, namun nanti lihatlah, apakah kalian dapat membuat rug (menyulitkan) Jemaat ini atau tidak.”

“Aku (Hadhrt Mushlih Mau’ud ra) juga menjawab dengan cara yang sama kepada orang-orang semacam itu, yaitu ‘Haram (terlarang) bagi kalian, tidak perlu kalian memberikan iuran jenis apa pun walau sedikit untuk membantu Jemaat di masa yang akan datang.’ (para mengeritik mengatakan uang dibelanjakan dengan cara yang salah dan Khalifah masa itu salah dalam membelanjakannya. Beliau bersabda kepada mereka), “Saya tidak terbiasa memakai bahasa keras namun saya katakan kepada para pencela ini, ‘Jika kalian mempunyai sedikit saja rasa malu dan *muruah* (kehormatan), hendaknya kalian tidak membayarkan iuran apapun untuk Jemaat ini kemudian lihatlah bagaimana Jemaat ini akan berjalan ataukah tidak. Betapa Allah akan menyediakan sarana-sarana ghaib guna menolongku dan bagaimana Allah *Ta’ala* dengan cara ghaib mengilhankan yaitu orang-orang mukhlis, yang mengorbankan harta bagi Jemaat-Nya adalah merupakan satu kebanggaan!’”

Beliau *ra* menambahkan bahwa, “Apakah kalian tidak mengetahui bahwa Hadhrt Masih Mau’ud *as* dalam sabdanya telah mengisyaratkan perihal *maqam* itu”, yaitu berkenaan dengan derajat mulia keluarga beliau (yaitu istri Hadhrt Masih Mau’ud *as* atau ibundanya Hudhur II *ra* beserta 5 putra-putri beliau *as*), ‘Allah telah mengecualikan keluarga dan anak-anakku perihal pemakaman di Bahisyti Maqbarah. (yaitu, istri beliau dan kelima anak-anak beliau) yang akan dimakamkan di pemakaman ini tanpa ikut Wasiyat.’... ‘Dan siapa pun yang keberatan atas hal ini maka ia termasuk orang-orang munafik.’”

“Jika kami makan uang sumbangan orang-orang maka Allah takkan menganugerahi kami status khusus ini dan mengizinkan kami

dikuburkan di Behesyti Maqbarah tanpa ikut serta Nizham al-Wasiyat. Siapapun yang menyerang kami berarti menyerang Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan pada gilirannya ia menyerang Allah *Ta'ala*.”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan, “Saya masih ingat sekali pernah melihat mimpi yaitu pada suatu ketika Hadhrt Masih Mau'ud *as* pergi ke kebun dan bersabda, ‘Kepadaku diperlihatkan perkuburan di sini terbuat dari perak dan sesosok malaikat datang kepadaku berkata, “Ini adalah kuburan engkau dan keluarga engkau. Oleh karenanya, jelas bahwa bagian ini dikhususkan untuk keluarga engkau.” Seakan-akan mimpi ini tidak disembunyikan seperti ini.”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Mimpi ini sedemikian rupa tidak disembunyikan dengan seperti itu tetapi aku ingat beliau *as* menyebutkan demikian. Singkatnya Tuhan memperlihatkan kuburan kami dari perak dan dikatakan pada orang-orang, ‘Kalian katakan orang-orang ini (keluarga Hadhrt Masih Mau'ud *as*) memakan harta (candah) iuran dari orang-orang di masa kehidupannya dan kami akan menyediakan karunia-karunia bagi mereka setelah kewafatannya.’ Yakni Allah *Ta'ala* berfirman, ‘Kami akan mempersembahkan karunia Kami kepada mereka.’ Allah *Ta'ala* telah mengubah tanah-tanah kami menjadi perak namun sebaliknya kalian (para pengkritik) telah mengubah perak-perak kalian menjadi debu!”

Beliau *ra* bersabda, “Karena orang-orang munafik bergerak secara sembunyi-sembunyi, maka aku (Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra*) membukakan semuanya ke khalayak ramai meskipun sebenarnya ini membuatku sangat malu untuk mengungkapkan apa yang telah saya belanjakan karena Allah *Ta'ala* lalu berkata bahwa saya telah sedemikian banyak mengeluarkan candah.”

Tapi, dikarenakan pada zaman beliau (Hadhrt Khalifatul Masih II *ra*), beliau mengalami situasi yang sebagaimana telah pernah saya sampaikan bahwa beliau *ra* menghadapi berbagai kesulitan dalam menghadapi pengkritik dan orang-orang munafik paling banyak [dibanding Khalifah Ahmadiyah mana pun hingga saat ini] maka persoalan itu diangkat. Kemunculan para pengkritik seperti ini terjadi

di setiap zaman namun Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* (Khalifah II *ra*) pada zamannya menghadapi pengkritik yang lebih banyak.³⁶

Beliau *ra* bersabda, “Dikarenakan satu persoalan ini diangkat [oleh pengkritik] maka kukatakan ini dengan terpaksa, yaitu kalau jumlah candah keluarga beliau *as* dikumpulkan maka jumlah uangnya akan berjumlah lima kali lebih besar dari jumlah nominal uang candah yang disangkakan oleh mereka telah diambil oleh beliau *as*. Logika orang berakal mana yang dapat berpendapat bahwa setelah memberikan candahnya jauh lebih banyak namun seperlimanya diambil lagi dengan satu atau lain cara! Oleh karena itulah, para pencela hendaknya takut kepada Allah dan memperbaiki diri mereka sendiri sebelum iman mereka sendiri hancur dan mati dalam keadaan *dahriyah* (ateis) dan *murtad*.”³⁷

Telah saya sebutkan juga tadi bahwa pada tiap zaman selalu saja ada para pengkritik semacam itu tapi beliau *ra* menghadapi sangat banyak pengkritik. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pun pada masa hidup beliau telah menghadapi para pengkritik yang seperti itu. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Mereka yang membelot dari kami (bukan bagian dari kami lagi, Jemaat pengikut Khilafat) menderita penyakit kebiasaan berprasangka buruk dan menyakitkan terhadap saudara-saudara mereka sendiri. Penyakit buruk mereka itu mendorong mereka untuk mencela dan mengkritik Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.

Mereka (para pengkritik dan pencela tersebut) bahkan berkata tentang Hadhrrat Masih Mau'ud *as* bahwa beliau *as* menghabiskan dana langgar khana (dapur umum) untuk keperluan pribadi. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mengetahui hal ini di hari-hari akhir hidup beliau dan berkata kepadaku (Mushlih Mau'ud *ra*), ‘Orang-orang itu bahkan membayangkan saya telah menghabiskan uang yang mereka berikan pada saya untuk langgar khana sebagai pengorbanan! Namun, mereka tidak mengetahui bahwa saya membelanjakan uang pribadi saya

³⁶ Pengkritik tersebut pada zaman masih hidupnya Hadhrrat Masih Mau'ud *as* dan pada masa Hadhrrat Khalifatul Masih I *ra*, nantinya banyak yang bergabung dengan *ghair mubayyi'in* (menolak baiat kepada Hadhrrat Khalifatul Masih II *ra*) dan mendirikan Anjuman tersendiri yang dikenal dengan Ahmadiyah Lahore.

³⁷ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 18 h. 188-189

sendiri untuk Darudh Dhiyafat (Langgar Khanah, penerimaan tamu) hingga sampai-sampai uang hadiah orang-orang bagi nafkah pribadi saya digunakan pula untuk itu.”

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Saya biasa membawa (mengatur) wesel bagi Hadhrat Masih Mau’ud *as* dari kantor pos, jadi saya tahu betapa kecilnya dana langgar khana dan sebenarnya hanya dengan jumlah uang sebanyak itu tidak akan dapat terus menjalankan langgar khana. Hadhrat Masih Mau’ud *as* pernah bersabda kepadaku, ‘Kapan pun jika saya mempercayakan langgar khana kepada mereka yang terlalu banyak mengkritik itu (yakni para pengkritik yang menganggap dirinya sebagai pengurus Anjuman), maka mereka tidak akan dapat mengaturnya.’ Selanjutnya seperti inilah yang telah terjadi sebagai hukuman atas prasangka buruk mereka sehingga Langgar Khanah berhutang.”³⁸

Hingga waktu yang lama orang-orang yang berprasangka buruk itu beranggapan dapat mengatur Langgar Khanah dengan sangat baik. Kini orang-orang ini sudah tidak ada (pergi dari Qadian) dan Anjuman pun masih berhutang. Tetapi dikarenakan doa-doa Hadhrat Masih Mau’ud *as* senantiasa bersama Jemaat. Kesuksesan yang didapat Jemaat dewasa ini berkat doa-doa Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan itu adalah janji dari Allah Ta’ala. Ini bukannya usaha dari pribadi seseorang. Sekarang dengan karunia Allah Ta’ala Langgar Khana telah beroperasi di berbagai negara di seluruh dunia.

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menjelaskan perihal peristiwa yang terjadi tentang kerohanian dan tentang para Nabi, dan tentang keadaan Jemaat para Nabi saat kehidupan dan setelah wafatnya para Nabi tersebut, “Allah Ta’ala mengutus para Nabi-Nya untuk memperbaiki kejatuhan kerohanian umat manusia agar dapat teraih kerohanian tersebut di dunia dan menegakkannya pada umat manusia kearah kemajuan kerohanian. Tak ragu lagi bahwa bersamaan dengan bertambahnya jumlah Jemaat para Nabi, kemajuan jasmaniah pun diperoleh.

Namun, puncak tertinggi kemajuan kerohanian terdapat pada masa kehidupan para Nabi. Inilah yang kita lihat pada semua

³⁸ Al-Hakam, Jubile no. 28 Desember 1939, h. 13, jilid 42, no. 31-40.

kehidupan para Nabi *'alaihimus salaam*, termasuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*, dengan karunia Allah. Tetapi, setelah kewafatan para Nabi Allah, puncak tertinggi kerohanian tidak tetap terjaga sedemikian rupa seperti pada masa kehidupan para Nabi Allah. Di masa hidup seorang Nabi, kemajuan kerohanian jauh lebih banyak dibanding kemajuan duniawi. Adapun setelah kewafatan seorang Nabi, terjadilah kemajuan materi sejalan dengan janji Ilahi, tetapi kemajuan rohaniah mengalami penurunan.”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* menyampaikan sehubungan dengan hal ini bahwa Hadhrt Masih Mau'ud *as* dalam suatu kesempatan menjelaskan, “Setelah wafatnya seorang Nabi maka dimulailah masa malam (kegelapan) rohani namun sebaliknya kesuksesan duniawi akan mulai terbit seperti terbitnya matahari!. Seperti inilah yang pernah terjadi pada zaman Rasul Karim saw, demikian juga pada zaman Isa *as*, zaman Musa *as* dan tentunya kini terjadi pada zaman Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Jalsah terakhir pada zaman Hadhrt Masih Mau'ud *as* dihadiri oleh 700 orang.” (Kata-kata beliau *as* ini pada waktu itu patut untuk diperhatikan)

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Aku masih ingat, ketika Hadhrt Masih Mau'ud *as* pergi berjalan-jalan dan melihat banyaknya orang yang berkumpul, beliau *as* bersabda di sisi pohon Ara Hindi di lingkungan Risyti Calah, ‘Nampaknya pekerjaan kami telah selesai karena tanda-tanda keberhasilan dan kemenangan sudah tampak.’ Di kesempatan yang lain beliau *as* berulang kali bersabda menggambarkan kemajuan Ahmadiyah, ‘Perhatikanlah! Betapa Allah *Ta'ala* telah memberikan kemajuan bagi Ahmadiyah! Kali ini telah hadir 700 orang peserta di Jalsah Salanah. (yakni pada waktu itu beliau *as* bersabda, ‘begini banyaknya orang-orang telah hadir, rasanya kini pekerjaan saya sudah selesai.’). “Ini adalah kesuksesan yang luar biasa hingga aku menganggap bahwa maksud yang untuk itu Allah *Ta'ala* telah mengutusku, sekarang sudah sempurna, siapapun kini tidak akan ada yang dapat melenyapkan Ahmadiyah!”³⁹

Ini adalah sabda Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Hadhrt Mushlih Mau'ud mengatakan bahwa inilah ketawakkalan dan keyakinan beliau

³⁹ Tafsir Kabir, jilid 9, h. 340

as pada Allah *Ta'ala*. Ketika hadir pada Jalsah kali itu berjumlah 700 orang, beliau *as* mengatakan bahwa itu adalah jumlah yang sangat besar hal mana siapapun juga tidak dapat melenyapkan Ahmadiyah. Kini dengan karunia Allah, Ahmadiyah sudah meliputi seluruh dunia.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* ingat betapa khawatirnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* ketika biaya pengeluaran langgar khana bertambah dan tamu yang hadir sangat banyak. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Namun sekarang (pada zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*) satu orang Ahmadi saja dapat menanggung biaya untuk menjalankan langgar khana."

Beliau *ra* bersabda, "Setelah disebarluaskannya nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehubungan dengan terjadinya gempa-gempa, banyak orang Ahmadi datang ke Qadian. Hadhrat Masih Mau'ud *as* keluar rumah bersama para sahabat beliau *as* ke arah kebun. Beliau memutuskan tinggal di tenda-tenda bersama mereka. Dikarenakan pada hari-hari itu banyak sekali tamu yang datang di Qadian suatu hari Hadhrat Masih Mau'ud *as* cukup mencemaskan keuangan beliau *as* dan berkata kepada ibu saya, 'Rasanya tidak nampak pada kita akan mendapatkan uang pada hari ini. (sudah mulai banyak sekali pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan) Pikiranku adalah akan meminjam pada seseorang karena kini untuk belanja sudah tidak ada uang lagi.'

Beberapa saat kemudian beliau *as* berangkat untuk shalat Zhuhur, setelah pulang maka pada waktu itu beliau tersenyum. Setelah pulang dari masjid yang pertama kali beliau lakukan adalah masuk kedalam kamar, sesaat kemudian beliau *as* keluar dan berkata pada ibunya, 'Manusia terkadang berprasangka buruk terhadap Allah *Ta'ala* meskipun sudah melihat ada tanda-tanda kebesaran Ilahi yang nyata. Aku berpikir untuk Langgar Khana uangnya sudah habis, kini aku terpaksa harus meminjamnya dari siapa pun juga tapi ketika aku akan pergi shalat, seseorang yang berpakaian tidak rapi (lusuh) mendekatiku dan menyerahkan kepadaku suatu tas kecil namun berat. Aku mengira di dalamnya terdapat banyak uang koin (logam). Namun ternyata terdapat uang kertas senilai ratusan rupees.'

Sekarang lihatlah uang itu dibandingkan dengan uang candah (pada waktu itu), tidak memiliki khasiat apa-apa. Jika pada hari ini

ditawarkan kepada seseorang untuk merasakan satu hari di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan syarat bahwa ia memenuhi biaya satu hari langgar khana, maka ia akan mengatakan, "Jangankan satu hari, biaya satu tahun langgar khana dapat saya tanggung. Tapi mohon izinkan saya untuk dapat merasakan satu hari di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*." Bagaimanapun juga, siapakah yang bernasib baik merasakan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka pada masa tersebut!⁴⁰

Tak diragukan lagi pengorbanan-pengorbanan bertambah tapi pada masa itu ada suatu kedudukan tersendiri. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Suatu kali saya menulis suatu catatan di Mush-haf Al-Quran koleksi pribadi saya penjelasan tentang perasaan-perasaan atau gejala-gejala semangat mereka yang mengalami zaman hidup seorang Nabi, dalam mengomentari satu ayat Surah Lailatul Qadr *سلام هي حتى مطلع الفجر* 'Salaamun hiya hatta mathla'il fajr' – 'Salam sejahtera hingga terbitnya fajar pagi' dengan kalimat, 'Oh, duhai! Zaman Masih Mau'ud *as*! Meski hanya sebentar mengalaminya namun ada kedamaian di dalamnya.' Lalu, Allah *Ta'ala* mengaruniai kita banyak kesuksesan namun tak dapat dibandingkan dengan kesuksesan di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*!⁴¹

Tidak diragukan lagi bahwa sekarang Jemaat kita berada dalam posisi menampilkan pandangan-pandangan kita dan lebih banyak orang-orang penting dan terkemuka dari segi duniawi yang mau memandang dan mendengarkan kita. Kita juga sangat kuat dalam hal keuangan dibandingkan pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sekarang, candah beberapa orang Jemaat meningkat hingga ke jumlah yang mungkin pada masa itu hanya dapat dikumpulkan dalam satu atau dua tahun. Namun, siapakah yang dapat mengatakan bahwa zaman ini adalah seperti pada zaman tersebut! Bagaimanapun juga, kita masih dapat menjadi penerima doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* jika kita menanamkan gejala semangat dan berusaha menyempurnakan pekerjaan-pekerjaan beliau *as* sebagaimana yang beliau *as* harapkan dari diri kita. Kita juga berusaha dengan keras

⁴⁰ Tafsir Kabir, jilid 9, h. 340

⁴¹ Tafsir Kabir, jilid 9, h. 341

untuk kemajuan kerohanian kita sebagaimana yang telah diraih oleh para Sahabat beliau *as*.

Ada beberapa kutipan dari tulisan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* yang diambil dari riwayat Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkaitan dengan zaman beliau *as*. Akan saya sampaikan.

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* menyampaikan gambaran sanjungannya perihal betapa para sahabat Hadhrot Masih Mau'ud *as* yang mencintai beliau *as*, "Kami telah melihat Hadhrot Masih Mau'ud *as* dan kecintaan mereka yang telah melihat dan menjumpai beliau *as*. Orang-orang yang datang kemudian tidak akan dapat memperkirakan [kecintaan] tersebut. Demikian juga bagi mereka yang masih berusia anak-anak pada zaman Hadhrot Masih Mau'ud *as*. (pada zaman beliau *as* tetapi usianya masih anak-anak). Tetapi Allah *Ta'ala* menganugerahkan hati demikian padaku walaupun aku masih kecil. Allah *Ta'ala* telah menganugerahi kepadaku hati sedemikian peka hingga hatiku dicondongkan kepada masalah-masalah ini. Hingga aku dapat memperkirakan kecintaan mereka kepada Hadhrot Masih Mau'ud *as*, bagi mereka yang tinggal di sekelilingnya. Dari tahun ke tahun aku melihat mengenai para sahabat bagaimana mereka kehilangan kebahagiaan kehidupannya setelah berpisah dengan Hadhrot Masih Mau'ud *as*. Dan (setelah Hadhrot Masih Mau'ud *as* wafat) mereka tidak melihat pandangan cahaya.

Mereka mengetahui bagaimana Hadhrot Khalifatul Masih I *ra* memiliki kesabaran dan ketabahan yang luar biasa, beliau tidak memperlihatkan rasa sedih dan berat pikirannya tetapi beberapa kali beliau *ra*, ketika beliau sendiri dan tidak ada siapapun di sekitarnya berkata secara pribadi kepadaku, 'Mia!! Sejak Tn. Hadhrot wafat, saya merasakan kehampaan di dalam tubuh saya dan saya juga merasakan kehampaan di dunia ini tetapi saya tetap berjalan kesana-kemari dan bekerja di depan orang-orang walaupun pada diri saya sendiri merasakan kehampaan dunia.'

Selain beliau saya juga melihat ada beberapa orang lainnya yang keadaannya seperti ini yaitu mereka yang selalu tinggal disekitar Hadhrot Masih Mau'ud *as*. Kecintaan mereka demikian sempurnanya hingga tidak ada hal lain yang dapat mereka nikmati dan mereka

menginginkan seandainya ruh kami keluar maka kami akan berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud as.”⁴²

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menyampaikan suatu riwayat seraya memberikan nasehat kepada para pekerja Jemaat terutama yang tinggal di wilayah dengan harga-harga mahal atau yang banyak terdapat kemiskinan, “Hendaklah kalian meminta kepada Allah *Ta'ala*, dan bukan hanya melayangkan pandangan (mengharapkan) kepada para pengurus Anjuman (Organisasi Jemaat) saja.” Beliau *ra* menceritakan hal sederhana terkait bahasan ini bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa merasa kedinginan dan menggunakan minyak kesturi (musk, misik) sebagai obat. Beliau *ra* bersabda, “Hadhrt Masih Mau'ud *as* merasa sangat kedinginan oleh karena itu beliau menggunakan minyak kesturi. (resep ini dari tabib kampung, rasa dingin akan hilang dengan memakan minyak kesturi) dan botol obat itu selalu beliau letakan di dalam saku yang dapat beliau ambil kapanpun beliau perlukan. Sebotol kecil kesturi itu tahan selama dua tahun. Namun, beliau merasa kalau itu hanya sedikit lagi yang tersisa, kemudian beliau melihat jumlah yang sudah terpakai di dalam botol tersebut dan berpikir kasturi itu akan segera habis. (ketika memakan tidak melihatnya dan di sini didapat berkatnya. Ketika aku melihatnya tidak lama kemudian kesturi itu menjadi habis).”

“Allah *Ta'ala* memberi rezeki bagi para hamba-Nya dari sumber yang ghaib dan ajaib cara mengirimnya. Maka pintalah olehmu pada Zat Yang khazanah-Nya tak terbatas. Mengapa meminta pada Anjuman yang tidak memiliki khazanah sebanyak itu dan yang memiliki sumber daya terbatas. Jadilah kamu penyembah Tuhan. (orang yang beribadah pada Allah *Ta'ala*). Allah *Ta'ala* akan memberikan rezeki kepadamu dengan cara yang ghaib. (mintalah dari-Nya), Sadr Anjuman Ahmadiyah tidak memiliki rupiah sebanyak yang dapat memberikan padamu lebih banyak lagi. Pada akhirnya rupiah yang datang kepadanya itu datang sebagai uang candah dan itu tidak begitu banyak.”⁴³

⁴² Khuthubaat-e-Mahmud jilid 1 h. 144-145

⁴³ Al-Fadhl 18 Februari 1956, h. 5, jilid 10/45 no. 42

Di negeri-negeri yang seperti telah saya katakan segala sesuatunya sangat mahal sekali waktu sebagian orang menghadapi keadaan seperti ini hingga mereka berkata, “Kami tidak bisa melaluinya.” Dan sebagian menulis surat juga kepada saya (Hudhur *atba*). Aku memaklumi, seperti yang saya katakan di Pakistan, Hindustan dan lain-lainnya harga-harga sangat mahal dan sangat sulit untuk dilalui oleh pengkhidmat Jemaat dengan *allowance* (tunjangan) yang diperolehnya. Mereka sulit untuk melaluinya. Tetapi mereka diberikan kemudahan sesuai dengan banyaknya kesempatan yang mereka dapati. Orang-orang seperti ini pun hendaknya melihat mereka yang terkungkung dalam kemiskinan. Mereka yang tidak mendapatkan taufik mengobati anak-anaknya yang sakit. Oleh karena itu hendaknya bersyukur pada Allah *Ta’ala* dan sangatlah penting untuk bertawakkal kepada-Nya dan yang penting juga adalah bersujud kepada-Nya untuk memenuhi kebutuhannya dari pada dilihat kesana-kemari.

Dalam mengenang nubuatan-nubuatan Hadhrat Masih Mau’ud as, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mengutip satu nubuatan Hadhrat Masih Mau’ud as, beliau *ra* bersabda, “Ratusan nubuatan yang telah sempurna setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan merupakan bukti yang nyata sehubungan dengan kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud as. Misalnya nubuatan beliau *as* mengenai diriku. Yaitu ‘Dia akan ditandai dengan kemegahan, kebesaran dan kemakmuran’. Sekarang Anda sekalian telah mengetahui bahwa semasa hidupnya kekayaan Hadhrat Masih Mau’ud *as* berjumlah 10 ribu rupees. Kita mengetahui hal ini karena beliau memberikan tantangan kepada para pengkritik bahwa jika mereka dapat membuktikan beliau salah, maka beliau akan memberikan segala harta kekayaan duniawi yang beliau miliki yang berjumlah 10 ribu rupees kepada mereka. Tetapi, sekarang harta kekayaan ini bernilai ratusan ribu rupees. Kekayaan ini dari mana datangnya? Ini semua berkat karunia Allah *Ta’ala*.

Kalau tidak, yang saya ingat setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud as, ketika kakenda (Hadhrat Tn. Mir Nasir Nawab), mengembalikan dokumen tanah kami. (sebelumnya, pada zaman Hadhrat Masih Mau’ud *as* beliau sebagai penanggung jawabnya, setelah Hadhrat Masih Mau’ud *as* wafat tugas ini diserahkan kepada

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* maka beliau *ra* merasa dirinya tidak berdaya dan merasa heran), apa yang akan aku kerjakan? Kebetulan aku didekati oleh Tn. Sheikh Nur Ahmad yang berkata, 'Saya tahu tuan memerlukan seorang pekerja. Pekerjaankah saya.' (beliau *ra* memerlukan seorang manager untuk menangani masalah tanah).

Saya berkata, 'Dari mana saya membayar jasanya? Saya tidak memiliki uang yang darinya dapat membayar jasa. Tidak pula memiliki benda lainnya yang dapat menghasilkan uang.' Namun Sheikh Sahib berkata, 'Saya akan melakukan apapun dengan harga yang sangat terjangkau dan mulai bekerja setelah diberikan upah. Berikanlah tunjangan kepada saya setiap bulan 10 rupees.' Selanjutnya saya mempekerjakan beliau dan berpikir, 'Berjalan saja, biaya sebesar itu bisa diatasi.' Tetapi, setelah itu Allah *Ta'ala* demikian besarnya memberikan karunia kepada kami yaitu begitu kota memperoleh kemajuan harga properti pun terus meningkat.

Ketika datang persoalan saat menerbitkan terjemahan pertama Al-Quran, (beberapa orang memprotes, dari mana uang yang akan dibelanjakan atau bagai mana datangnya uang itu. Jawabannya ada di sini) saya (Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*) ingin keluarga saya yang akan membayarkan segala biayanya. (yaitu beliau dan saudara laki-laki dan perempuannya). Pada waktu itu saya memanggil Syekh Nur Ahmad dan berkata, 'Pada waktu ini saya memerlukan uang 2000 rupees. Apakah tuan bisa menyediakan uang sebesar itu?' Ia berkata, 'Kalau tuan mengizinkan untuk menjual sebidang tanah guna pembangunan tempat tinggal maka seberapa uang yang tuan perlukan, akan datang.' Selanjutnya saya mengizinkan penjualannya.

Tanah ini mendekati 50 kinaal. Tempat itu terletak persis yang setelahnya dihuni Mahalah/kelompok Dar-ul Fazl. Tidak lama kemudian Tn. Syekh datang yang di tangannya ada tas berisi uang. Beliau berkata, 'Ini uang dua ribu rupees, dan kalau tuan memerlukan sepuluh ribu rupees, bisa didapat.' Saya berkata, 'Pada waktu ini saya memerlukan sekian saja. (memerlukan uang, karena untuk pencetakan terjemahan Al-Qur'anul Karim), saya tidak memerlukan uang yang banyak.' Selanjutnya Dar-ul Fazl di Qadian, yang beliau berkata

mengenainya, demikianlah pondasi mahalalah itu telah diletakan dan telah disumbangkan untuk Isyaat (pencetakan) Al-Qur'an.⁴⁴

Kecintaan yang dimiliki Hadhrrat Masih Mau'ud *as* terhadap Qadian dapat dilihat dari riwayat ini. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bagaimana Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mencintainya. Dan bagaimana beliau melihatnya. Beliau *ra* bersabda, "Tempat-tempat yang ada ikatannya dengan Allah *Ta'ala* senantiasa diberkati. Qadian juga adalah sebuah tempat Allah *Ta'ala* mengutus utusan-Nya. Dan beliau melalui seluruh umurnya di sini dan menyintai tempat ini. Selanjutnya ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pergi ke Lahore. (pada hari-hari akhir sakit Hadhrrat Masih Mau'ud *as* atau hari-hari terakhir beliau) dan hari kewafatan beliau. Pada satu hari beliau memanggilku di rumah dan bersabda, 'Mahmud! Lihatlah! Sinar matahari di Lahore agak redup dan gelap sedangkan sinar matahari di Qadian terasa cerah dan terang.' Selanjutnya beliau dimakamkan di Qadian untuk itu beliau mengatakan satu perkataan yang dari perkataannya diketahui kecintaan dan kesukaan beliau dengan Qadian."⁴⁵

Kemudian beliau *ra* (Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra*) menceritakan peristiwa yang dialaminya sendiri berkaitan dengan menunggang kuda atau bagaimana Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mempunyai pertimbangan diantara menaiki sepeda dengan menunggang kuda: "Saya masih ingat, beberapa waktu sebelum Hadhrrat Masih Mau'ud *as* wafat, beliau *as* telah membelikan saya seekor kuda. Pada hakikatnya kuda tidak dibelinya melainkan hadiah. Penjelasannya sebagai berikut. Saya melihat anak-anak mengendarai sepeda maka saya menyukai untuk mengendarainya. saya menceritakan hal itu kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *as*. Beliau bersabda, 'Saya tidak suka mengendarai sepeda dan menurut anggapanmu menunggang kuda lebih gagah sebagai tunggangan bagi laki-laki.'

Kemudian saya pun menyukai kuda yang kuat dan tangkas. Saya berkata, 'Baiklah! Belikanlah dan kirimlah seekor kuda.' Beliau *as* menulis surat kepada Tn. Abdul Majid Khan di Kapurtala supaya membeli kuda yang terbaik dan mengirimkannya. Mengapa beliau

⁴⁴ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 3 h. 681-682

⁴⁵ Anwarul Khilafat, Ansarul 'Ulum jilid 3, h. 175.

menulis surat pada Tn. Khan, karena orang tuanya adalah ketua perkumpulan penggemar kuda dan keluarganya mengenal kuda-kuda yang bagus. Setelah beliau membeli kuda lalu mengirimnya sebagai hadiah untukku dan tidak mengambil uang gantinya. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat dikarenakan setelah kewafatan beliau ada juga pengaruh biaya pemeliharaan kuda terhadap keuangan kami maka saya berkeinginan menjual kuda itu sehingga ibu tercinta tidak harus menanggung biaya perawatannya. Ketika saya menyebutkan hal ini kepada seorang sahabat saya, yang sampai saat ini masih hidup. Ia menasehatiku untuk tidak menjual kuda itu karena kuda itu adalah hadiah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Saat itu umur saya 19 tahun dan saya masih ingat tempat kami membicarakannya. Pada waktu itu saya berdiri di sebelah timur di tepi kantor *Tasyihzul Azhaan*. Ketika dikatakan bahwa kuda itu adalah hadiah dari Hadhrat Masih Mau'ud sehingga hendaknya tidak dijual maka tanpa berpikir panjang spontan keluar dari mulut saya perkataan, 'Benar ini adalah hadiah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* namun ibuku tercinta merupakan hadiah yang lebih besar lagi. Aku tidak ingin menyusahkan Hadhrat Ummul Mu'minin karena kuda itu.' Selanjutnya kuda itu dijual."⁴⁶

Dari riwayat ini, seperti yang telah saya katakan dapat diketahui semangat sebagai mujahid (pejuang) dari diri Hadhrat Masih Mau'ud *as* hal mana beliau menyukai menunggang kuda. Lebih beliau utamakan dari yang lainnya. Hal selanjutnya ialah diketahui juga semangat dan kebaikan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* terhadap Hadhrat Ummul Mu'minnya.

Pada satu kesempatan beliau *ra* menceritakan kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan keadaannya. Yaitu meski ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat itu dianggap tiba-tiba atau sebelum waktunya tapi tidak ada satu pun orang [Ahmadi] yang mengatakan, *naudzubillah*, beliau *as* itu pendusta. Namun, sebelumnya saya telah mengetahui beberapa hal mengenainya yang dari sana dapat diketahui akan datang satu revolusi besar. Misalnya saya melihat ru'ya, saya datang ke Bahisyti Maqbarah dengan menaiki bahtera. Ada air yang

⁴⁶ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 29 h. 31-32

menerjang dahsyat hingga menghadapi guncangan yang sangat keras. Dan bahtera menghadapi bahaya hingga banyak orang yang ketakutan, yang sedang duduk di dalam bahtera.

Ketika keadaan mereka telah sampai pada perasaan berputus *as* maka ada satu tangan yang keluar dari air, di dalamnya ada tulisan, yang tulisannya adalah disini ada kuburan seorang Waliullah, memohonlah padanya, maka bahtera akan dapat lewat. Saya berkata, 'Itu perbuatan syirik, walaupun nyawa kami melayang, kami tidak akan melakukannya.'

Ketika itu bahaya kian bertambah besar dan diantara orang yang ikut dalam bahtera, sebagian ada yang berkata, 'Apa susahny kalau kita berbuat demikian?' Kemudian tanpa sepengetahuanku ia telah menulis nota pada waliullah, dan memasukannya ke dalam air. (ini adalah pemandangan dalam kasyaf) Ketika saya mengetahui akan hal itu, saya mengorek nota tadi dan mengeluarkannya. (langsung melompat ke air dan mengeluarkan surat tadi) dan begitu saya berbuat demikian, pada waktu itu juga bahtera mulai berjalan dan tidak menemukan satu bahayapun juga. Semua mara bahaya hilang.

Beliau (Hadhrat Mushlih Mau'ud ra) bersabda, ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat, "Pada saat itu Allah *Ta'ala* menurunkan kekuatan kedalam hati saya dan pikiran saya langsung tertuju ke sana yaitu kini kami menanggung tanggung jawab yang besar dan pada waktu itu aku berjanji, yaitu: 'Ya Allah, aku berdiri di samping jenazah al-Masih Engkau dan aku berjanji bahwa meskipun jika tidak ada seorang pun di dunia ini yang melakukan tugas ini, dan aku akan terus melakukannya.' Pada waktu itu saya mendapatkan kekuatan yang tidak dapat saya terangkan."⁴⁷

Kemudian di tempat lainnya beliau *ra* menjelaskan yang lebih terinci lagi, beliau *ra* bersabda, "Hendaknya janganlah gelisah dan takut dengan kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat, karena telah mendengar ucapan-ucapan dari orang-orang ketika beliau *as* wafat bahwa kewafatan beliau *as* terjadi sebelum waktunya. Orang-orang yang mengatakan seperti ini tidak berkata bahwa *naudzubillah*, beliau *as* itu berdusta

⁴⁷ Pidato Jalsah Salanah 27 Desember 1919, Anwarul 'Ulum jilid 4, h. 523-524.

namun mereka mengatakan kewafatan beliau terjadi pada saat beliau *as* belum menyampaikan pesan Allah *Ta'ala* secara sempurna kepada orang-orang dan sebagian nubuatan beliau *as* pun belum tergenapi.

Pada waktu itu usia saya 19 tahun (seperti diatas sudah disampaikan) ketika saya mendengar ucapan itu saya berdiri di samping jenazah ayah saya. Sambil berbicara dengan Allah *Ta'ala* saya berdoa: “Ya Allah, wujud ini adalah Kekasih Engkau. Sepanjang hidupnya beliau melakukan pengorbanan yang tak terhitung bagi agama Engkau. Sekarang Engkau telah memanggilnya kembali. Orang-orang mengatakan bahwa kewafatan wujud ini terlalu cepat dan bukan pada saatnya. Mungkin ucapan-ucapan seperti ini akan menjadi penyebab batu sandungan bagi mereka atau bagi yang lainnya. Dan ikatan mereka dengan Jemaat akan bisa hilang. Oleh karena itu, Ya Allah! Saya berjanji kepada Engkau, jika seluruh Jemaat berpaling dari agama Engkau, namun aku akan mengerahkan segalanya untuk itu.”

Pada waktu itu saya menganggap, bahwa aku telah melaksanakan pekerjaanku dan hal ini terjadi ketika usiaku 19 tahun, ghairat itu telah masuk kedalam hatiku laksana api yang menyala hingga aku telah menetapkan pada diriku sepanjang hidupku dalam mengkhidmati agama. Saya tinggalkan semua maksud lain, hanya satu maksud inilah hidupku saya fokuskan yaitu bekerja melaksanakan pekerjaan yang untuknya Hadhrat Masih Mau'ud *as* diutus. Kini saya yang mengerjakannya.

Tekad itu yang pada waktu itu tertancap di dalam hatiku sampai hari ini aku mendapatinya dengan semangat yang baru. Janji itu yang aku ucapkan sambil berdiri di samping jasad jenazah beliau *as*. Inilah janjiku yang hingga hari ini dengan berdiri tegak kukuh di dalam diriku hingga walaupun ratusan badai penentangan muncul terhadap diriku, namun mereka bagaikan telah bertabrakan dengan batu karang yang membuat hancur kepalanya. Dan setiap usaha, setiap makar, dan setiap kejahatan penolakan yang mereka datangkan, Dia datang menjadi benteng di hadapanku. Dan setiap kesempatan, Allah *Ta'ala*, dengan karunia-Nya yang khusus memberikan kesuksesan kepadaku sehingga pada waktu wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud *as*

mereka mengatakan bahwa kewafatan beliau *as* bukan pada waktunya menjadi terheran-heran melihat kesuksesan misi beliau.

Oleh karena itu mereka yang telah berjanji dan memahami, bahwa pekerjaan ini tanggung jawabnya diberikan kepadaku. Di jalan itu timbul ribuan kesulitan, ribuan penghalang, ribuan rintangan, ia telah melalui semuanya dan sampai di medan itu dimana kesuksesan telah berdiri menanti. (kini ini adalah nasihat untuk anggota Jemaat yang mendengar)

Oleh karena itu bagi orang yang telah berjanji dan memahami, bahwa pekerjaan agama ini aku yang mengerjakannya. Setelah berjanji, akan tercipta didalamnya suatu semangat dan setiap kesulitan akan terus dibuat mudah dan setiap '*usr*' (kesulitan) untuknya akan menjadi '*yusr*' (kemudahan). (setiap kesempatan untuk mereka akan menjadi kelapangan). Tanpa diragukan lagi, mereka akan mendapatkan kesulitan, musibah, dan terpaksa dijauhkan dari kenyamanan akan tetapi pada saat itu mereka akan merasakan kebahagiaan di dalam pekerjaannya.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Qur'an Karim pada Rasul Karim *saw* yaitu Aku hanya akan berbicara denganmu untuk kesempurnaan agama. Sahabatmu mengambil bagian dalam pekerjaan ini ataupun tidak tapi singkatnya aku menugaskan pekerjaan ini padamu. Itulah sebabnya beliau *saw* siang malam terus menerus sibuk bekerja. Setiap gerakan beliau, ketenangan beliau, perkataan beliau, pekerjaan beliau, semuanya beliau sudah wakafkan untuk hal itu. Dalam menegakan agama Allah diatas dunia dan beliau memahami akan hal ini, yaitu dalam hal ini, inilah pekerjaan pokok aku. Bukannya untuk yang lain.⁴⁸ Dan, beginilah *sunnah* yang wajib kita ikuti.

Kemudian mengenai karunia-karunia Allah *Ta'ala* dan kemajuan Jemaat dan mengenai kewajiban-kewajiban kita, mengenai hal ini beliau bersabda, "Ini merupakan *ihsaan* (kebaikan) Allah *Ta'ala*, karena karunia-Nya, Dia telah memberikan taufik kepadaku dalam menyempurnakan janjiku. (yang telah disinggung sebelumnya) dan aku telah mewakafkan seluruh kehidupan diriku untuk menyampaikan amanat beliau *as* ke pelosok-pelosok dunia. Yang

⁴⁸ Qaumi terqi ke do ehem ushul, Anwarul 'Ulum jilid 19, h. 74-75.

hasilnya pada hari ini setiap orang sedang melihat misi-misi kita telah berdiri banyak di berbagai negara di dunia.

Ribuan orang yang sebelumnya terjerumus dalam kemusyrikan atau telah menjadi buruan orang-orang Nasrani, mulai menyampaikan salawat dan salaam pada Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi walaupun semua itu telah mendapatkan hasil, pada hakikatnya hendaknya kapanpun kita jangan lupa diri. Pada saat ini penduduk dunia mendekati 8 milyar dan kepada semua disampaikan amanat Tuhan Yang Satu dan adalah kewajiban Jemaat Ahmadiyah memasukan mereka kedalam lingkaran jemaahnya Muhammad Rasulullah Saw.

Maka ini adalah pekerjaan sangat besar yang ada di hadapan kita dan beban yang sangat berat, yang diletakan diatas pundak kita. Di dalam pekerjaan yang begitu besar ini tidak ada satu bentuk yang lain melainkan kesuksesan kita melalui dukungan mujizat Allah *Ta'ala* dan pertolongan-Nya. Kita adalah hamba-Nya yang lemah dan tidak berdaya. Dan tidak ada suatu pekerjaan kita apa pun tanpa karunia-Nya yang hasilnya akan baik.⁴⁹

Maka hendaknya kita mensyukuri atas karunia-Nya pada kita dengan berusaha semampu mungkin sesuai dengan kekuatan yang kita miliki. Sambil memberikan kutipan janjinya yang beliau (Hadhrat Mushlih Mau'ud ra) buat tatkala berdiri di sisi jenazah beberkat Hadhrat Masih Mau'ud as dan yang juga hendaknya janji ini merupakan janji kita semua karena dari sanalah adanya kemajuan-kemajuan dan di sanalah kita, Jemaat yang akan dapat menjadi bagian pelakunya. Karena ini adalah pekerjaan Allah *Ta'ala* dan pada dasarnya ini adalah dari Allah *Ta'ala*.

Dalam satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Kalau kita dapat berjanji dengan manusia seperti ini (seperti halnya beliau telah melaksanakan dengan berdiri di sisi jenazah Hadhrat Masih Mau'ud as) maka mengapa tidak dapat melaksanakan pernyataan seperti ini dengan Allah *Ta'ala*. Yaitu, 'Wahai Allah, kalau saja

⁴⁹ Al-Fadhl 2 Januari 1963, h. 1, jilid 17/52 no. 2

seluruh dunia meninggalkan Engkau, maka kami kapan pun tidak akan meninggalkan Engkau.”⁵⁰

Maka dari itu, janji yang Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* buat di sisi jenazah beberkat ayahanda beliau itu hendaknya menjadi janji setiap orang dari kita dan penting untuk melaksanakannya. Dewasa ini, ketika paham *ilhaad* (ateisme) sedang merajalela di dunia maka penting bagi kita untuk memperbaharui janji itu dan dengan cara yang bersemangat memikulnya sampai akhir serta sesuai dengan ajaran Allah *Ta’ala* amal perbuatan kalian harus condong kepadanya. Setiap kita hendaknya berjanji akan menjauhi syirik dan berupaya sekuat tenaga untuk menyempurnakan misi Hadhrat Masih Mau’ud *as* serta memenuhi janji kita pada Allah *Ta’ala* untuk mengibarkan bendera Hadhrat Rasulullah *saw* pada zaman ini. Insya Allah. Semoga Allah *Ta’ala* memungkinkan kita semua untuk dapat melaksanakannya.

⁵⁰ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 12, h. 151, khotbah jumat 19 Juli 1929